

Perilaku Asertif Siswa SMK Negeri 2 Gorontalo

Anggriyani Maitala¹, Mardia Bin Smith², Jumadi Mori Salam Tuasikal³

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}
anggriyanimaitala@mahasiswa.ung.ac.id

Diterima: 27 Januari 2023

Disetujui: 13 Maret 2023

Dipublikasi: 2 April 2023

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 2 Gorontalo, yang berjumlah 395 siswa sedangkan pengambilan sampel penelitian dengan teknik total sampling berjumlah 50 siswa dan teknik analisis data menggunakan analisis persentase. Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis dengan analisis persentase menunjukkan bahwa dari perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Gorontalo dengan indikator bicara asertif memiliki persentase 52% (rendah), kemampuan mengungkapkan perasaan memiliki persentase 64,3% (sedang), menyapa atau memberi salam kepada orang lain memiliki persentase 57,83% (sedang), ketidaksepakatan memiliki persentase 63% (sedang), menyatakan alasan memiliki persentase 62,6% (sedang), berbicara mengenai diri sendiri memiliki persentase 56% (sedang), menghargai pujian dari orang lain memiliki persentase 52% (rendah), menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat memiliki persentase 47,6% (rendah), menatap lawan bicara memiliki persentase 46,6% (rendah), respon melawan rasa takut memiliki persentase 54,6% (rendah). Berdasarkan olahan data secara keseluruhan maka hasil secara keseluruhan perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Gorontalo memiliki persentase sebesar 55,65% berada pada kategori sedang.

Kata kunci: Deskripsi, perilaku asertif, Remaja

Abstract

This research is a quantitative descriptive research that describes the assertive behavior of class XI students at SMK Negeri 2 Gorontalo. This study aims to determine the assertive behavior of class XI students at SMK Negeri 2 Gorontalo. The population in this study were students of SMK Negeri 2 Gorontalo, totaling 395 students while the total sampling technique was 50 students and the data analysis technique used percentage analysis. Based on the results of the research analyzed by percentage analysis, it showed that from the assertive behavior of class XI students at SMK Negeri 2 Gorontalo, the percentage of assertive speech was 52% (low), the ability to express feelings was 64.3% (moderate), greeting or giving greetings to other people has a percentage of 57.83% (moderate), disagreement has a percentage of 63% (moderate), states reasons has a percentage of 62.6% (moderate), talks about oneself has a percentage of 56% (moderate), appreciates compliments from people others have a percentage of 52% (low),

refusing to take the opinion of people who like to argue has a percentage of 47,6% (low), staring at the other person has a percentage of 46,6% (low), response against fear has a percentage of 54, 6% (low). Based on the processed data as a whole, the overall results of the assertive behavior of class XI students at SMK Negeri 2 Gorontalo have a percentage of 55.65% in the medium category.

Keywords: Description, assertive behavior, Adolescent

This is an open access article distributed under
CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided
the original work is properly cited. ©2023 by
.....(Author)

PENDAHULUAN

Kehidupan social individu tidak lepas dari pergaulan dengan individu lainnya, karena sebagai makhluk sosial individu harus berinteraksi dengan individu lainnya. Begitu pula masa remaja, bagi seorang remaja sudah mulai terjadi usaha pencarian jati diri dalam bentuk keinginan untuk berada didalam kelompok dengan cara bergaul dengan orang lain disekitarnya.

Masa remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini para remaja cenderung mengalami berbagai macam perubahan, baik fisik maupun psikis yang mengakibatkan pada remaja mempunyai banyak masalah yang dihadapi, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan kondisi remaja berada dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu menampilkan perilaku yang dianggap pantas atau sesuai dengan orang-orang seusaiannya. Untuk dapat mencapai tuntutan yang ada pada dunia pendidikan, para remaja diharapkan dapat berperilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari. Seorang remaja dapat dikatakan asertif apabila dirinya mampu bersikap tulus dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pandangan pada orang lain sehingga tidak merugikan integritas pihak lain.

Kata asertif berasal dari kata assertive yang berarti tegas dalam pernyataannya, baik dalam mengekspresikan dirinya ataupun pendapatnya. Perilaku asertif adalah perilaku yang menampilkan keberanian untuk jujur dan

terbuka dalam menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikirannya secara apa adanya tanpa menyakiti perasaan orang lain. Perilaku asertif merupakan sikap dimana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela sikap dimana seseorang mampu bertindak sesuai dengan keinginannya, membela haknya dan tidak dimanfaatkan orang lain. Bersikap asertif berarti mengkomunikasikan apa yang kita inginkan secara jelas dengan menghormati hak pribadi kita dan orang lain. Sikap asertif merupakan ungkapan perasaan, pendapat, dan kebutuhan kita secara jujur dan wajar. Kemampuan untuk bersikap asertif sangat penting dimiliki sejak dini, karena akan membantu kita untuk bersikap tepat menghadapi situasi dimana hak-hak kita dilanggar.

Menurut Astuti & Muslikah (2019) mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, serta keinginan secara jujur, langsung namun juga memperoleh orang lain untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, serta keinginan mereka. Mendukung pernyataan tersebut, menerangkan bahwa asertif adalah sebuah perilaku dan komunikasi yang menunjukkan rasa hormat terhadap keinginan individu sendiri dengan keinginan orang lain.

Menurut Nabilah & Rosalina (2019) menyatakan bahwa asertif tidak terjadi dengan begitu saja secara langsung ketika kita dilahirkan melainkan sebagai tingkah laku yang dipelajari maka hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta sistem masyarakat yang berlaku di lingkungan individu yang bersangkutan. Sehingga apabila lingkungan sosialnya mendukung dan memberi kesempatan pada munculnya tingkah laku asertif, maka individu tersebut akan berperilaku asertif. Asertif bukan merupakan suatu karakteristik yang akan tiba-tiba muncul pada masa remaja atau dewasa. Asertif merupakan suatu tingkah laku yang dipelajari individu di lingkungan sosialnya.

Fenomena yang terjadi saat ini mengenai perilaku asertif ini, peneliti menemukan bahwa ada sebesar 10% siswa yang mengalami kurangnya perilaku asertif atau sebesar 50 siswa yang mengalaminya seperti stress, gelisah, karena

ketidakberdayaan dalam mengungkapkan apa yang diinginkan secara terus terang, rasa penyesalan atau kurang menerima konsekuensi dari perbuatannya akibat pilihan yang salah dan ketergantungan yang berlebihan dengan teman. Disamping itu, apabila menyatakan perasaan dengan cara agresif akan mengundang tindakan yang membahayakan bagi siswa yang bersangkutan, contoh nyatanya seperti tawuran. Hal seperti ini sangat mengganggu siswa baik dari segi pendidikannya maupun dari segi perkembangan kepribadiannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo, menunjukkan adanya beberapa kasus perilaku asertif. Contohnya, banyak siswa yang sering bolos, datang terlambat karena diajak oleh teman-temannya untuk bolos, dan ada juga siswa yang rela tugas sekolahnya dicontek oleh temannya, karena mereka takut dianggap pelit dan akan dijauhi oleh teman-temannya. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan merumuskan judul **“Perilaku Asertif Siswa SMK Negeri 2 Gorontalo Kabupaten Kota Gorontalo”**.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif presentase yang menggambarkan tentang perilaku asertif siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 2 Kota Gorontalo yang bertujuan untuk mengetahui tentang gambaran perilaku asertif siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo terdiri dari 10 kelas dengan jumlah 395 orang dengan teknik *purposive sampling* sampel 50 dari 10%. Tehnik pengumpulan data melalui kuesioner (angket), dan dokumentasi. Tehnik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk tabel frekuensi.

HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah terkumpul, selanjutnya akan diolah dengan menggunakan teknik analisis persentase.

Rekapitulasi Perilaku asertif

Berdasarkan data-data diatas berikut tabel rekapitulasi perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Gorontalo, kabupaten Kota Gorontalo.

Rekapitulasi Perilaku Asertif		
Aspek	Indikator	Persentase Indikator
Perilaku Asertif	1. Bicara asertif	52%
	2. Kemampuan mengungkapkan perasaan	64,3%
	3. Menyapa atau meneri salam kepada orang lain	57,83%
	4. Ketidaksepakatan	63%
	5. Menyatakan alasan	62,6%
	6. Berbicara mengenai diri sendiri	56%
	7. Menghargai pujian dari orang lain	52%
	8. Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat	47,6%
	9. Menatap lawan bicara	46,6%
	10. Respon melawan rasa takut	54,6%
Jumlah Rata-Rata		55,56%

Rekapitulasi perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo yang di analisis dan di gambarkan dalam 10 indikator perilaku asertif diperoleh persentase 55,56% berada pada kategori sedang. Perolehan data rekapitulasi perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo

PEMBAHASAN

Hasil analisis data di atas yang menggambarkan deskripsi perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo. oleh karena itu, adapun indicator yang diukur dalam penelitian tentang perilaku asertif. Penelitian ini dilakukan dengan membagi angket perilaku asertif kepada siswa dengan 10 indikator yaitu: (a) Bicara asertif, (b) Kemampuan mengungkapkan perasaan, (c) Menyapa atau memberi salam kepada orang lain, (d) Ketidaksepakatan (e) Menyatakan alasan, (f) Berbicara mengenai diri sendiri (g) Menghargai pujian

dari orang lain, (h) Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat, (i) Menatap lawan bicara, dan (j) Respon melawan rasa takut.

Indikator bicara asertif dengan jumlah persentase 52% hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo memiliki perilaku asertif yang rendah khususnya pada tingkat bicara asertif mereka masih dalam kategori rendah. Menurut McDonough dan Shaw (dalam Sari 2022: 186) bahwa berbicara asertif adalah untuk mengungkapkan ide dan pendapat, memecahkan permasalahan serta membangun hubungan sosial. Artinya berbicara asertif merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya memiliki sikap bicara asertif agar mampu mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

Indikator kemampuan mengungkapkan perasaan dengan jumlah persentase 64,3% hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo yaitu siswa yang belum mampu mengungkapkan perasaan kepada orang lain dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan. Menurut Husna., Wahyuni., dan Fridani (2022:1371) perilaku asertif adalah kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang dengan cara yang baik dan dapat diterima secara sosial, serta digambarkan sebagai kemampuan dalam mengekspresikan pendapat pribadi, kebutuhan serta keinginan, dengan tetap memperhitungkan dan menghormati orang lain. Artinya penting untuk memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan karena dapat menghindarkan kita dari salah paham dan perselisihan dengan orang lain. Perasaan yang disampaikan dengan baik juga akan memperjelas suatu permasalahan. Pun keterbukaan dengan orang lain untuk membantu kita untuk membantu kita untuk membangun hubungan yang lebih dekat.

Indikator menyapa atau memberi salam kepada orang lain dengan jumlah persentase 57,83% hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMK

Negeri 2 Kota Gorontalo umumnya belum mampu menyapa atau memberi salam kepada orang lain. Menurut Karima & Anindyajati (2004: 54) menjelaskan bahwa menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ingin ditemui, termaksud orang baru dikenal dan membuat suatu pembicaraan. Artinya menyapa saat bertemu orang lain penting dilakukan agar kita tidak dianggap sombong dan menunjukkan bahwa kita memahami tata karma. Selain itu kita harus bertegur sapa dan salam kepada orang lain agar bisa menjadi langkah awal menuju komunikasi dan interaksi sosial yang baik.

Indikator ketidaksepakatan dengan jumlah persentase 63%. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksepakatan siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo berada dalam kategori sedang. Artinya bahwa ketidaksepakatan siswa yang belum baik sehingga diperlukan agar langkah seorang guru dapat memberikan pemahaman yang baik kepada siswa agar dapat menerima segala bentuk kelebihan maupun kekurangan orang lain baik dalam bentuk pendapat, saran maupun kritik sebagai bahan evaluasi. Menurut Astuti & Muslikah (2019: 172-173) menjelaskan bahwa ketidaksepakatan yaitu menampilkan cara yang efektif dan jujur untuk menyatakan rasa tidak setuju. Artinya ada beberapa siswa yang belum mampu dalam hal ketidaksepakatan.

Indikator menyatakan alasan dengan jumlah persentase 62,6%. Hal ini menunjukkan bahwa menyatakan alasan siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo umumnya belum mampu dalam hal menyatakan alasan. Menurut Hartati (2018: 298) menjelaskan bahwa seseorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu pernyataan tentang sesuatu fakta bahwa atau kebenaran sesuatu. Mengklaim atau meminta atau menuntut pengakuan atas sesuatu fakta bahwa seseorang berhak menyatakan alasan. Artinya menyatakan alasan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan dapat menyanggupinya ataupun menolaknya.

Indikator berbicara mengenai diri sendiri dengan jumlah persentase 56%. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara mengenai diri sendiri siswa kelas XI di SMK

Negeri 2 Kota Gorontalo berada dalam kategori sedang. Menurut bahwa Ibrahim (2019:191) bahwa kemampuan siswa berbicara mengenai diri sendiri adalah diperlukan pemahaman yang baik terhadap diri akan menentukan keberhasilan mengerahkan segala potensi komunikasi yang ada dalam diri seseorang. Kemampuan mengenal diri sendiri, juga merupakan kunci untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan yang ada dalam diri seseorang.. Artinya ada beberapa siswa yang belum mampu dalam hal berbicara mengenai diri sendiri.

Indikator menghargai pujian dari orang lain dengan jumlah persentase 52%. Hal ini menunjukkan bahwa menghargai pujian dari orang lain siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo berada dalam kategori rendah. Menurut Kustiawan., Khaira., Nisa., Nurhalija., dan Ramadhan (2022: 2489) mengungkapkan bahwa menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi..

Indikator menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat dengan jumlah persentase 47,6%. Hal ini menunjukkan bahwa menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo berada dalam kategori rendah. Astuti & Muslikah (2019: 172-173) mengungkapkan bahwa mengakhiri percakapan yang berbelit-belit dengan orang yang memaksakan kehendaknya. Artinya ada beberapa siswa yang belum mampu dalam hal menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat.

Indikator menatap lawan bicara dengan jumlah persentase 46,6%. Hal ini menunjukkan bahwa menatap lawan bicara siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo berada dalam kategori rendah. Menurut Tarigan (dalam Sumedi, 2018: 50) tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat

menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Selain berkomunikasi berbicara juga mempunyai tujuan yang lain yaitu untuk menyampaikan informasi, menghibur, meyakinkan, dan juga menggerakkan para pendengarnya. Agar apa yang dibicarakannya dapat disampaikan dengan baik kepada pendengarnya, seorang pembicara harus memahami permasalahan yang disampaikan dan diberikan, selain itu bagaimana dia mengatakannya. Artinya ada beberapa siswa yang belum mampu dalam hal menatap lawan bicara.

Indikator respon melawan rasa takut dengan jumlah persentase 54,6%. Hal ini menunjukkan bahwa respon melawan rasa takut siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo berada dalam kategori rendah. Menurut Azzahra dan Diana (2021: 127) menjelaskan bahwa menampilkan perilakunya yang biasanya, melawan, rasa cemas biasanya kecemasan sosial. Artinya ada beberapa siswa yang belum mampu dalam hal respon melawan rasa takut.

Disisi lain penelitian ini dapat diperkuat dengan penelitian yang terdahulu dan revelan yakni penelitian Husnah., Wahyuni., dan Fridani. (2017 dengan judul "Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas" bahwa gambaran konkret perilaku asertif siswa dilihat dari rata-rata persentase adalah 48% siswa yang berada pada kategori rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo memiliki persentase sebesar 55,56% yang berarti berada pada kategori sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peskripsi perilaku asertif siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Kota Gorontalo dengan menunjukan persentase (1) indikator bicara asertif memperoleh hasil persentase 52%

dinyatakan dalam kategori rendah (2) indikator kemampuan mengungkapkan perasaan memperoleh hasil persentase 64,3% dinyatakan dalam kategori sedang (3) indikator menyapa atau memberi salam kepada orang lain memperoleh hasil persentase 57,83% dinyatakan dalam kategori sedang (4) indikator ketidaksepakatan memperoleh hasil persentase 63% dinyatakan dalam kategori sedang (5) indikator menyatakan alasan memperoleh hasil persentase 62,6% dinyatakan dalam kategori sedang (6) indikator berbicara mengenai diri sendiri memperoleh hasil persentase 56% dinyatakan dalam kategori sedang (7) indikator menghargai pujian dari orang lain memperoleh hasil persentase 52% dinyatakan dalam kategori rendah (8) indikator menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat memperoleh hasil persentase 47,6% dinyatakan dalam kategori rendah (9) indikator menatap lawan bicara memperoleh hasil persentase 46,6% dinyatakan dalam kategori rendah (10) indikator respon melawan rasa takut memperoleh hasil persentase 54,6% dinyatakan dalam kategori rendah. Jadi, secara olahan data secara keseluruhan bahwa perilaku asertif diperoleh persentase sebesar 55,56% berada pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2011. Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja. 4 (2).
- Anfajaya, M.A & Indrawati, E.S. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empat*. 5 (3).
- Astuti, W. D & Muslikah. 2019. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 5 (2).
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktis*. Jakarta: Arsadi Mahasatya.
- Azzahra, I. M., dan Diana, R. R. 2021. Dinamika Perilaku Takut Pada Anak Usia Dini. *Jurnal SÁLIHÁ*. 4 (2). 27

Perilaku Asertif Siswa SMK Negeri 2 Gorontalo

- Anggriyani Maitala, Mardia Bin Smith, Jumadi Mori Salam Tuasikal

- Dewi, K. 2017. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa.*
- Hartati, Y.S. 2018. Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Di Metro TV. *Jurnal Kata.* 2 (2).
- Husnah, S., Wahyuni, E., dan Fridani, L. 2022. *Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas. Jurnal Ilmu Pendidikan.* 4 (1).
- Ibrahim. 2019. Konsep Diri dalam Komunikasi. *Jurnal Edukasi.* 2 (2). 191
- Khairani, A., Martunis., dan Fajriani. 2017. Pelaksanaan Teknik Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Aserertif Siswa di SMAN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling.* 2 (3).
- Karima, C.M, & Anindyajati, M. 2004. Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba).
- Kustiawan, W., Khaira, A., Nisa, A., Nurhalija, M., dan Ramadhan, R. 2022. Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM).* 2 (2).
- Munir, Z. 2019. *Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja dan Masalahny7a di SMAN 2 Masbagik.* Jurnal Pendidikan Dasar. 3 (2).
- Nabilah, R dan Rosalina, E. 2019. *Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja Di SMA Negeri 5 Kota Jambi.* Jurnal Psikologi. 4 (2).
- Nisak, F. 2017. Konsep Diri Kematangan Emosi dan Perilaku Asertif Remaja. *Skripsi.*
- Puspa, D. 2019. Pengaruh Perilaku Asertif terhadap Perkembangan Sosial Siswa Kelas VII SMP Yayasan Pendidikan Sablina di Tembung. *Skripsi.*
- Riduwan. 2005. *Belajar Muda Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula.* Bandung: PT Alfabeta.
- Rohyati, E dan Purnamasari, H. Y. 2015. Perilaku Asertif pada Remaja Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. 1 (1).

Perilaku Asertif Siswa SMK Negeri 2 Gorontalo

- Anggriyani Maitala, Mardia Bin Smith, Jumadi Mori Salam Tuasikal

Sari, H. N. 2022. Hubungan antara Konsep Diri dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa UHAMKA. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 1 (3). 186

Sari, K. F., Loekmono., Lobby., dan Setyorini. 2019. Hubungan antara Tipe Kepribadian Ekstroversion dengan perilaku Asertif Mahasiswa Bimbingan & Konseling Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Psikologi Konseling*. 13 (2).

Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

Sumedi. 2018. Meningkatkan Etika Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling pada Siswa SMP. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 1 (1). 50